

Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas: Suatu Kajian Historis-Sosiologis terhadap Elemen Pokok Pesantren

Fauzan Tsani Al Hakimi

Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: fauzantsani97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika unsur-unsur utama pesantren yang meliputi kiai, santri, pondok, masjid, kitab klasik, dan perkembangan kelembagaan pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi pada berbagai aspek. Peran kiai berkembang ke arah kepemimpinan yang lebih modern dengan jaringan antarpesantren yang semakin kuat. Jumlah santri terus meningkat, sementara banyak alumni berkiprah sebagai guru, da'i, dan pendiri pesantren. Pondok dan masjid mengalami perkembangan fisik menjadi bangunan permanen, dengan masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Penggunaan kitab klasik mengalami perubahan karena semakin terbatasnya tenaga pengajar yang menguasai beberapa kitab tertentu. Selain itu, perkembangan kelembagaan pesantren diawali oleh pendirian majelis taklim dan madrasah ibtidaiyah yang kemudian berkembang menjadi pesantren dan jenjang pendidikan Islam lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren di Kabupaten Padang Lawas mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan kelembagaan tanpa kehilangan karakteristik dasarnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: dinamika pesantren, kiai, santri, kitab klasik, pendidikan Islam

Abstract

This study examines the dynamics of the main elements of pesantren (Islamic boarding schools), including kiai (Islamic scholars), santri (students), pondok (dormitories), mosques, classical Islamic texts, and institutional development in Padang Lawas Regency. A qualitative method with historical and sociological approaches was employed. Data were collected through interviews, observations, and document analysis and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that pesantren have undergone significant transformation. The role of the kiai has shifted toward more modern leadership, supported by stronger inter-pesantren networks. The number of santri has steadily increased, while many alumni have become teachers, Islamic preachers (da'i), and founders of new pesantren. Student dormitories and mosques have developed into permanent facilities, with mosques serving as centers for learning as well as worship. The use of classical Islamic texts has changed due to the declining availability of qualified instructors. Furthermore, pesantren institutional development evolved from majelis taklim and madrasah ibtidaiyah into comprehensive Islamic educational institutions. These findings demonstrate the adaptability of pesantren to social, educational, and institutional changes while preserving their fundamental identity.

Keywords: pesantren dynamics, kiai, santri, classical Islamic texts, Islamic education

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia adalah pesantren, madrasah, dan sekolah. Sebelum diadakan pembaharuan

sistem pendidikan ini, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis (modern), dapat dikenal ada beberapa lembaga pendidikan

tradisional Islam di Nusantara.¹ Di daerah Jawa mereka mengenal sistem pendidikan pesantren, di Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang mampu bertahan sampai sekarang meskipun banyak tantangan dan rintangan.²

Tokoh-tokoh dalam fase-fase perkembangan Islam di Padang Lawas diantaranya, fase pertama, Jiret Pagaranbira Syekh Sultan Hamid Al-Muktadir sebelum abad ke-17 beliau wafat sekitar tahun 1540-an. Syekh Malim Panjang lahir sekitar pada tahun 1780-an dan beliau wafat dan dimakamkan di Pinarik. Fase kedua diantaranya Tuanku Syekh Basurek Batu dan murid-muridnya sekitar tahun 1812 di Sipagabu. Malim Mudo I dan Baginda Malim I mengembangkan ajaran Islam diperkirakan antara tahun 1805-1837.³

Fase ketiga dan keempat diantaranya adalah Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan lahir tahun 1904 pendiri pondok pesantren Aek Hayuara (NU Sibuhuan). Syekh H. Mangaraja Malim Daulay lahir sekitar tahun 1920, pendiri pondok pesantren Darurrisalah. H. Nukaman Hakim Lubis pendiri pondok pesantren Darul Falah Sosa. Syekh Mukhtar Muda Nasution lahir tahun 1921 pendiri pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Syekh H. Muhammad Jakfar Hasibuan, pendiri pondok pesantren

Jakfariyah Hutaibus lahir tahun 1935.⁴ Pondok Pesantren yang berdiri di Kabupaten Padang Lawas sangat banyak sekali selain dari yang telah penulis tuliskan diatas, diantaranya adalah Pondok Pesantren Gunung Selamat (tahun 1956) di desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara. Pondok Pesantren Ruhul Islam di Sialambue (tahun 1968). Pondok Pesantren At Thohiriyah di desa Aek Buatun (tahun 1972). Pondok Pesantren Robitotul Istiqomah di Huristak (tahun 1984). Al Mukhlisin Sibuhuan (tahun 1990). Al-Hakimiyah Paringgonnan (tahun 1997). Babul Hasanah di Desa Manggis (tahun 1997), dan pondok pesantren lainnya.⁵

Dinamika pendidikan pondok pesantren di Padang Lawas sudah memiliki usia yang sudah cukup tua dan memiliki dinamika dan sejarah perjalanan yang panjang, baik sejarah pendiriannya, hubungan kiai/tuan guru dengan sesama kiai pondok pesantren, perkembangan santri atau para alumninya, kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren, begitu juga dengan perkembangan pondok dan masjid yang dijadikan sebagai tempat belajar dan proses pembelajaran di pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam transmisi ilmu keislaman, pembentukan karakter, serta pengembangan kehidupan sosial-keagamaan

¹ Rahmat Effendi, 'Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern: Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink', *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 36-48, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>.

² Muslim Muslim, 'Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 13-37.

³ Hamdan Hasibuan and Rohyan Hasibuan, *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas* (Ayuri Media Karya, 2021), 58, Padangsidimpuan.

⁴ Hasibuan and Hasibuan, *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas*, 54-58.

⁵ Kementerian Agama Padang Lawas, 'Dokumen Pengajuan Izin Operasional Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas', 2020.

masyarakat. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi di Nusantara dan perkembangan pendidikan Islam sejak masa awal penyebaran Islam.⁶ Sejumlah kajian menjelaskan bahwa pesantren berkembang melalui proses akulturasi antara tradisi pendidikan Islam dengan budaya lokal, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usulnya.⁷ Sebagian ahli menilai pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang mengalami proses Islamisasi, sedangkan pandangan lain menyebutkan bahwa sistem pesantren berkembang melalui pengaruh tradisi pendidikan Islam dari Timur Tengah, India, atau perpaduan keduanya dengan tradisi lokal.⁸ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang lahir melalui proses sejarah yang panjang dan dinamis.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat *indigenous*, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan reproduksi ulama. Keberlangsungan pesantren ditopang oleh lima unsur utama, yaitu kiai, santri, pondok (asrama), masjid, dan pengajian

kitab klasik (kitab kuning).⁹ Kelima unsur tersebut membentuk identitas pesantren sekaligus menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, pesantren terus mengalami perubahan, baik pada aspek kepemimpinan, sistem pendidikan, infrastruktur, kurikulum, maupun kelembagaan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat.¹⁰

Transformasi tersebut terlihat dari berkembangnya pola penyelenggaraan pesantren yang semula bersifat tradisional menjadi lebih modern melalui integrasi sistem madrasah, sekolah umum, pendidikan keterampilan, hingga pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya melalui sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding system*), pembelajaran kitab klasik, serta hubungan yang erat antara kiai dan santri. Metode pembelajaran seperti *bandongan*, *sorogan*, diskusi, hafalan, dan evaluasi masih menjadi karakteristik penting dalam proses transmisi keilmuan di berbagai pesantren di Indonesia.¹¹

Perkembangan pesantren juga ditandai dengan peningkatan jumlah lembaga dan santri

⁶ Effendi, 'Studi Islam Indonesia'.

⁷ Choirun Niswah et al., 'Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025): 308–16, <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>.

⁸ Ali Musa Lubis, 'Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi Islam, Khususnya Institusi Pendidikan Islam di Indonesia', *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024): 155–71, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.816>.

⁹ Rofii'atul Fitriyyah, 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren', *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman 4, no. 3 (2024): 265–81, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v4i3.145>.

¹⁰ Rouf Tamim, 'Pendidikan Islam di Indonesia: Model Pesantren dan Madrasah', *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 476–93.

¹¹ Fathurrahman Fathurrahman, 'Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 255–73, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1105>.

dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pembinaan spiritual, intelektual, moral, dan sosial.¹² Di sisi lain, perkembangan tersebut menghadirkan tantangan baru berupa perubahan pola kepemimpinan kiai, diversifikasi kurikulum, pengelolaan kelembagaan, modernisasi sarana dan prasarana, serta keberlanjutan tradisi pengajaran kitab klasik di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.¹³

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas modernisasi pesantren, kepemimpinan kiai, kurikulum, atau sistem pendidikan secara parsial. Namun, kajian yang menganalisis dinamika seluruh unsur utama pesantren secara komprehensif—meliputi kiai, santri, pondok, masjid, kitab klasik, dan perkembangan kelembagaan—dalam konteks lokal masih relatif terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik historis, sosial, dan budaya yang memengaruhi perkembangan pesantren.¹⁴

Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki perkembangan pesantren cukup pesat dan menunjukkan karakteristik tersendiri.¹⁵

Pertumbuhan jumlah pesantren, peningkatan jumlah santri, munculnya alumni sebagai pendiri pesantren baru, serta perubahan pada aspek kepemimpinan, sarana pendidikan, dan kelembagaan menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk dikaji.¹⁶ Analisis terhadap dinamika tersebut penting untuk memahami bagaimana pesantren mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika unsur-unsur utama pesantren yang meliputi kiai, santri, pondok, masjid, kitab klasik, serta perkembangan kelembagaan pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai dinamika kelembagaan pesantren, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan pengelolaan pesantren di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pesantren di

¹² Zainal Arifin, 'Perkembangan Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.

¹³ Nurholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), 10.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011), 18.

¹⁵ Musaddad Harahap and Lina Mayasari Siregar, 'Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang

Lawas', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1, no. 1 (2020): 26–36, <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.66>.

¹⁶ Ardianti Yunita Putri et al., 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini', *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6684–97.

Kabupaten Padang Lawas berdasarkan konteks waktu, aktor, dan peristiwa yang membentuk dinamika kelembagaannya. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis perubahan sosial yang memengaruhi perkembangan unsur-unsur utama pesantren, meliputi kepemimpinan kiai, santri, pondok, masjid, kitab klasik, dan kelembagaan pesantren. Penelitian dilaksanakan di beberapa pesantren di Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara, yang dipilih secara purposive karena memiliki nilai historis dan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Informan penelitian terdiri atas tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan perkembangan pesantren, yaitu keturunan pendiri pesantren serta pimpinan pesantren, meliputi cucu pendiri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, anak pendiri Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, anak pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Pasar Ujung Batu, cucu pendiri Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, serta pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan para informan. Wawancara difokuskan pada sejarah berdirinya pesantren, profil pendiri dan kepemimpinan pesantren, peran kiai, sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta perkembangan alumni. Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, literatur ilmiah, serta berbagai sumber tertulis

yang relevan dengan sejarah dan perkembangan pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fisik pesantren, aktivitas pendidikan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, dan dinamika perkembangan pesantren secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kepemimpinan Kiai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepemimpinan pesantren di

Kabupaten Padang Lawas berlangsung melalui proses regenerasi yang mengombinasikan hubungan genealogis dan otoritas keilmuan. Pada fase awal perkembangan pesantren, kepemimpinan sepenuhnya berada di tangan pendiri yang sekaligus berperan sebagai ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat. Setelah pendiri wafat, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh murid utama yang dinilai memiliki kapasitas keilmuan, kemudian diteruskan kepada keturunan pendiri sebagai bentuk keberlanjutan nilai, tradisi, dan legitimasi kelembagaan.

Transformasi kepemimpinan tidak hanya tampak pada pola regenerasi, tetapi juga pada perluasan peran kiai. Jika generasi terdahulu lebih berorientasi pada pengajaran kitab klasik, dakwah, dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat, maka generasi saat ini menjalankan fungsi yang lebih kompleks sebagai pengelola lembaga pendidikan, akademisi, organisator, dan penggerak pembangunan sosial-keagamaan.¹⁷ Beberapa pimpinan pesantren juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan pendidikan, sehingga jaringan kerja sama antarpesantren menjadi semakin kuat.¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai telah berkembang menuju model kepemimpinan yang lebih adaptif tanpa meninggalkan otoritas keagamaan sebagai sumber legitimasi utama.

Peran kiai juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika generasi awal lebih berorientasi pada pengajaran kitab klasik dan pembinaan masyarakat melalui dakwah, generasi sekarang memiliki peran yang lebih luas sebagai pendidik, pengelola lembaga pendidikan, organisator, serta aktor sosial yang terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren semakin adaptif terhadap perubahan sosial dan tuntutan profesionalisme pengelolaan lembaga pendidikan.

Dinamika Santri

Perkembangan jumlah santri di Pondok Pesantren yang teradap di Kabupaten Padang Lawas menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Bertambahnya jumlah santri mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pendidikan formal.

Kontribusi alumni juga mengalami perkembangan yang signifikan. Alumni tidak hanya berkiprah sebagai guru, ulama, dan da'i, tetapi juga menduduki berbagai posisi strategis sebagai dosen, birokrat, anggota legislatif, aparat penegak hukum, dan tokoh masyarakat. Sebagian alumni mendirikan pesantren baru, baik di Kabupaten Padang Lawas maupun di berbagai daerah lainnya, sehingga memperluas

¹⁷ M. Syafiq Syaqui et al., 'Transformasi Kepemimpinan Karismatik dalam Manajemen Pesantren: Studi Sosiologis Pendidikan Tinggi NU di Era Disrupsi', *KREATIF Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 2 (2026): 540–55, <https://doi.org/10.52266/64jwge61>.

¹⁸ Zaidan Almas et al., 'Regenerasi Kepemimpinan Patriarkal Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura: Perspektif Otoritas Max Weber', *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2026): 5823–37, <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2878>.

jaringan pendidikan Islam dan memperkuat proses regenerasi ulama.

Selain peningkatan jumlah, dinamika santri juga terlihat dari semakin luasnya keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan akademik, keagamaan, sosial, dan organisasi. Santri secara aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren maupun organisasi keagamaan di tingkat kecamatan dan kabupaten.¹⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil mengembangkan kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan sosial dan kepemimpinan para santri.

Dinamika Pondok (Asrama Santri)

Perubahan fisik pondok merupakan salah satu indikator nyata perkembangan pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Pada masa awal, pondok dibangun secara sederhana menggunakan bahan kayu dengan atap seng dan fasilitas yang terbatas. Setiap pondok dihuni oleh tiga hingga lima santri yang hidup bersama dalam suasana sederhana serta membangun tradisi belajar secara kolektif antara santri senior dan junior.

Seiring meningkatnya kapasitas kelembagaan, maka kondisi tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sebagian besar pesantren telah memiliki asrama permanen dengan fasilitas yang lebih memadai, seperti jaringan listrik, sanitasi, ruang belajar, dan sarana pendukung lainnya.²⁰ Meskipun demikian, beberapa pesantren masih

mempertahankan pondok tradisional sebagai bagian dari identitas historis pesantren. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai kesederhanaan yang menjadi karakter pesantren. Perkembangan fisik pondok menunjukkan perubahan yang cukup nyata. Pada masa awal, asrama santri berupa bangunan sederhana yang terbuat dari kayu dengan atap seng serta fasilitas yang sangat terbatas. Satu pondok dihuni oleh tiga hingga lima santri dan menjadi ruang belajar sekaligus tempat tinggal.

Dinamika Masjid

Masjid tetap menjadi pusat aktivitas pesantren sekaligus simbol kehidupan keagamaan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak mengalami perubahan secara substantif, yaitu sebagai pusat ibadah, pengajaran Al-Qur'an, pengkajian kitab klasik, serta pembinaan akhlak santri. Namun demikian, terjadi perkembangan pada aspek fisik maupun kapasitas bangunan yang disesuaikan dengan pertumbuhan jumlah santri.

Perubahan tersebut ditandai dengan pembangunan masjid permanen, renovasi bangunan, dan penambahan fasilitas pendukung pembelajaran. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan akademik, dakwah, dan pembentukan

¹⁹ Sally Badriya Hisniati et al., 'Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Pelita Nusa: Social and Humaniora* 5, no. 2 (2025): 175–93, <https://doi.org/10.61612/jpn.v5i2.281>.

²⁰ Raihan Fikri and Syahrani, 'Strategi Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2023): 68–77.

karakter santri yang berlangsung sepanjang hari. Secara fisik, bangunan masjid mengalami perkembangan dari bangunan sederhana menjadi bangunan permanen yang lebih representatif. Beberapa pesantren juga melakukan renovasi dan perluasan bangunan untuk menyesuaikan dengan penambahan jumlah santri. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi masjid dalam pesantren tetap dipertahankan sebagai pusat pendidikan, meskipun mengalami modernisasi sarana dan prasarana.

Dinamika Pembelajaran Kitab Klasik

Transformasi pesantren juga terlihat pada sistem pembelajaran dan kurikulum. Pada periode awal, pembelajaran sepenuhnya berorientasi pada pengkajian kitab klasik dengan sistem halaqah, sorogan, dan pembelajaran klasikal. Seiring perkembangan kebijakan pendidikan nasional, pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum pemerintah dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai identitas keilmuan pesantren.

Di samping perubahan kurikulum, kegiatan pendidikan juga mengalami diversifikasi melalui pengembangan berbagai program ekstrakurikuler, seperti pramuka, hadrah, seni dakwah, olahraga, dan pengembangan keterampilan. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan berkurangnya penggunaan beberapa kitab klasik yang dahulu menjadi rujukan utama pembelajaran. Kondisi tersebut disebabkan oleh semakin terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi mendalam dalam mengajarkan kitab-kitab tersebut. Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan

dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual pesantren di tengah tuntutan modernisasi pendidikan.

Dinamika Kelembagaan Pesantren

Perkembangan kelembagaan pesantren di Kabupaten Padang Lawas berlangsung secara evolutif. Sebelum berdirinya pesantren, masyarakat terlebih dahulu mengembangkan lembaga pendidikan Islam nonformal berupa majelis taklim dan madrasah ibtidaiyah sebagai pusat pembelajaran dasar keagamaan. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang lebih komprehensif, lembaga-lembaga tersebut berkembang menjadi pesantren yang kemudian membuka jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah.

Perubahan kelembagaan juga ditandai oleh meningkatnya kualitas manajemen, perluasan sarana dan prasarana, integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, serta semakin luasnya jejaring kerja sama dengan masyarakat dan berbagai institusi pendidikan. Meskipun mengalami modernisasi pada aspek kelembagaan, sistem pendidikan, dan tata kelola, pesantren di Kabupaten Padang Lawas tetap mempertahankan identitas utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada transmisi ilmu keislaman, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pesantren di Kabupaten Padang Lawas merupakan proses transformasi yang berlangsung secara berkelanjutan sebagai respons terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan kelembagaan. Transformasi tersebut tidak

menghilangkan karakteristik dasar pesantren, tetapi justru memperkuat kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khasnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren di Kabupaten Padang Lawas mengalami dinamika yang signifikan pada aspek kepemimpinan, santri, sarana pendidikan, serta tradisi keilmuan, sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan pendidikan Islam. Transformasi kepemimpinan ditandai oleh pergeseran peran kiai yang tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pengelola lembaga pendidikan dan aktor sosial yang aktif membangun jejaring antarpesantren melalui hubungan kekeluargaan, persahabatan, maupun hubungan guru dan murid. Pada aspek santri, jumlah peserta didik terus mengalami peningkatan yang diikuti dengan berkembangnya keterampilan dan perluasan kontribusi alumni sebagai guru, da'i, dosen, aparatur pemerintahan, serta pendiri pesantren baru di dalam maupun di luar Kabupaten Padang Lawas. Dari sisi sarana, pondok dan masjid mengalami modernisasi melalui pembangunan fasilitas yang lebih permanen tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai pusat pembinaan, pembelajaran, dan kehidupan keagamaan santri. Sementara itu, dinamika tradisi keilmuan menunjukkan adanya perubahan dalam pengajaran kitab klasik. Sebagian kitab yang dahulu menjadi rujukan

utama tidak lagi diajarkan karena semakin terbatasnya ulama atau tenaga pendidik yang memiliki kompetensi menguasai kitab-kitab tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi intelektual pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pesantren di Kabupaten Padang Lawas mampu beradaptasi dengan tuntutan modernisasi pada aspek kepemimpinan, kelembagaan, dan sarana pendidikan, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam transmisi ilmu keislaman, pembentukan karakter, dan pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat kaderisasi ulama dan pelestarian tradisi pengajaran kitab klasik agar transformasi pesantren tetap berjalan seiring dengan terjaganya warisan keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, Zaidan, Masdar Hilmy, and Desi Erawati. 'Regenerasi Kepemimpinan Patriarkal Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura: Perspektif Otoritas Max Weber'. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2026): 5823–37. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2878>.
- Arifin, Zainal. 'Perkembangan Pesantren Di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 2011.
- Effendi, Rahmat. 'Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern: Kajian Historis Perspektif Karel A

- Steenbrink'. *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 36–48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>.
- Fathurrahman, Fathurrahman. 'Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok'. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 255–73. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1105>.
- Fikri, Raihan, and Syahrani. 'Strategi Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai'. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2023): 68–77.
- Fitriyyah, Rofii'atul. 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren'. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 3 (2024): 265–81. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v4i3.145>.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. 'Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas'. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1, no. 1 (2020): 26–36. <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.66>.
- Hasibuan, Hamdan, and Rohyan Hasibuan. *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas*. Ayuri Media Karya, 2021. Padangsidimpuan.
- Hisniati, Sally Badriya, Irvan Destian, Aceng Badruzzaman, Nova Sariwati, and Hasan Basri. 'Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia'. *Jurnal Pelita Nusa: Social and Humaniora* 5, no. 2 (2025): 175–93. <https://doi.org/10.61612/jpn.v5i2.281>.
- Lubis, Ali Musa. 'Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi Islam, Khususnya Institusi Pendidikan Islam di Indonesia'. *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024): 155–71. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.816>.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, 1997.
- Muslim, Muslim. 'Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah'. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 13–37.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M. Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, and Ahmmad Dani. 'Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan'. *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025): 308–16. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni Alimni. 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini'. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6684–97.
- Syauqi, M. Syafiq, Titiek Rh, Erma Fatmawati, and Devi Pramitha. 'Transformasi Kepemimpinan Karismatik dalam Manajemen Pesantren: Studi Sosiologis Pendidikan Tinggi NU di Era Disrupsi'. *KREATIF Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 2 (2026): 540–55. <https://doi.org/10.52266/64jwge61>.
- Tamim, Rouf. 'Pendidikan Islam di Indonesia: Model Pesantren dan Madrasah'. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 476–93.